

Analisis Permasalahan Implementasi Kurikulum Dan Sistem Penilaian Holistik Dalam Pendidikan Dasar: Kajian Literatur Untuk Perumusan Kebijakan Berbasis Inovasi

Novriandi¹, Hafizul², Rahmathul Dilfa³, Wahyuni Safitri⁴, Sinta⁵, Weni Yulastri⁶

^{1,2,3,4,5,6}**Pendidikan Dasar Universitas Adzkia**

¹novriandi1982.01@gmail.com, ²hafizul1h@gmail.com, ³rahmathul.dilva@gmail.com,

⁴wahyuni070798@gmail.com, ⁵s.sinta@stkipadzkia.ac.id

⁶weniyulastri@adzkia.ac.id

Published: July, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan yang muncul dalam implementasi kurikulum dan sistem penilaian holistik di pendidikan dasar, serta merumuskan rekomendasi kebijakan berbasis inovasi melalui studi literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan utama dalam implementasi kurikulum Merdeka adalah kurangnya kesiapan guru, perubahan regulasi yang cepat, serta terbatasnya sumber daya pendidikan. Sementara itu, penilaian yang masih berfokus pada aspek kognitif dinilai belum mencerminkan pendekatan holistik. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah sebelas artikel ilmiah nasional dan internasional. Implikasi dari penelitian ini menyarankan kebijakan inovatif seperti pelatihan guru berkelanjutan, penguatan komunitas belajar, dan pengembangan sistem penilaian berbasis teknologi yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, penilaian holistik, pendidikan dasar, studi kepustakaan, kebijakan inovatif

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Transformasi kurikulum pendidikan dasar di Indonesia telah mengalami perubahan signifikan melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini bertujuan untuk memberikan fleksibilitas kepada guru dalam menyusun pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada karakter siswa. Namun, dalam implementasinya, ditemukan ketimpangan pelaksanaan antar sekolah yang berdampak pada pencapaian hasil belajar siswa (Puspita & Purnomo, 2023; Rambe et al., 2024). Ketidaksiapan guru dan kurangnya pemahaman mendalam tentang isi kurikulum menjadi salah satu faktor penghambat utama (Dewi, Rahmawati, & Setiawati, 2025).

Salah satu persoalan besar yang muncul adalah seringnya revisi terhadap regulasi capaian pembelajaran, yang menimbulkan kebingungan di kalangan guru. Misalnya, perubahan dokumen capaian pembelajaran dalam waktu yang berdekatan membuat pelaksana kebijakan di sekolah sulit untuk mengikuti arah kebijakan terbaru (Gailea, 2024; Hidayat & Mawaddah, 2023). Selain itu, kurangnya pelatihan dan pendampingan terhadap implementasi kurikulum menjadi penghambat utama efektivitas pembelajaran.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah sistem penilaian yang belum sepenuhnya mencerminkan pendekatan holistik. Sebagian besar sekolah dasar masih menerapkan asesmen yang berfokus pada aspek kognitif semata, sementara aspek afektif dan psikomotor belum terintegrasi secara optimal (Das, 2024; Teltemann & Jude, 2019). Padahal, penilaian yang menyeluruh terhadap perkembangan peserta didik sangat penting untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas dan berpusat pada siswa.

Literasi asesmen guru menjadi salah satu kunci utama dalam penerapan sistem penilaian holistik yang efektif. Menurut Willis, Klenowski, dan Adie (2013), asesmen merupakan praktik sosial yang memerlukan pemahaman kontekstual dari guru terhadap dinamika kelas dan budaya peserta didik. Tanpa kompetensi asesmen yang memadai, guru akan kesulitan merancang dan menerapkan penilaian yang mampu mengakomodasi berbagai aspek perkembangan siswa (Safitri & Arifin, 2023).

Kesiapan dan kompetensi guru tidak hanya mencakup pemahaman kurikulum, tetapi juga mencakup kemampuan pedagogik dalam menyusun strategi pembelajaran dan asesmen. Dewi et al. (2025) menekankan bahwa penguatan kompetensi pedagogik guru harus menjadi fokus dalam reformasi pendidikan dasar. Ini sejalan dengan temuan Rambe et al. (2024) bahwa optimalisasi kinerja guru sangat berpengaruh pada keberhasilan implementasi kurikulum.

Sarana dan prasarana pendidikan memiliki kontribusi besar dalam menunjang efektivitas implementasi kurikulum dan sistem penilaian. Menurut Gailea (2024), ketidakmerataan akses terhadap infrastruktur pendidikan berkontribusi pada kesenjangan implementasi kebijakan antar wilayah. Hidayat dan Mawaddah (2023) juga menekankan pentingnya dukungan teknologi dalam membangun sistem pendidikan yang adaptif dan berkelanjutan.

Komunitas belajar atau kelompok kerja guru (KKG) menjadi elemen penting dalam mendukung implementasi kebijakan di tingkat sekolah. Kegiatan kolaboratif antar guru dalam komunitas ini memungkinkan terjadinya tukar praktik baik serta solusi atas kendala pembelajaran di lapangan (Harlita et al., 2024; Dewi et al., 2025). Selain itu, KKG juga berfungsi sebagai wadah pengembangan profesional berkelanjutan yang berorientasi pada kebutuhan nyata di sekolah.

Reformasi kebijakan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tuntutan global dan perubahan sosial yang cepat. Sistem pendidikan yang responsif terhadap perubahan, adaptif terhadap kebutuhan lokal, serta melibatkan pemangku kepentingan secara kolaboratif menjadi kunci keberhasilan kebijakan (Willis et al., 2013; Das, 2024). Oleh karena itu, kajian literatur menjadi penting dalam memetakan tantangan dan peluang reformasi pendidikan.

Konsep pendidikan holistik juga harus selaras dengan nilai-nilai lokal dan spiritualitas, yang merupakan kekuatan khas dalam konteks pendidikan Indonesia. Nurfadilah dan Syafri (2022) menyatakan bahwa pendidikan berbasis karakter dan nilai agama sejak dini memperkuat identitas dan jati diri peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan Profil Pelajar Pancasila sebagai orientasi pembelajaran.

Dengan memperhatikan berbagai tantangan dan pendekatan tersebut, penelitian ini disusun untuk menganalisis lebih lanjut persoalan implementasi kurikulum dan penilaian holistik dalam pendidikan dasar. Melalui kajian literatur, diharapkan dapat ditemukan rekomendasi kebijakan inovatif yang relevan dan aplikatif di lapangan. Fokus pada guru, sistem penilaian, sarana pendidikan, dan dukungan komunitas menjadi poros penting dalam merumuskan kebijakan yang berdampak nyata (Harlita et al., 2024; Safitri & Arifin, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Metode ini dipilih karena relevan untuk menggali dan menganalisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan implementasi kurikulum dan sistem penilaian holistik di pendidikan dasar. Studi pustaka memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena kebijakan pendidikan melalui analisis temuan empiris dan konseptual dari berbagai jurnal ilmiah nasional dan internasional. Penelitian jenis ini juga digunakan sebagai landasan dalam merumuskan alternatif kebijakan pendidikan yang inovatif dan berkelanjutan.

Data dikumpulkan dari sebelas artikel ilmiah yang terakreditasi dan relevan dengan fokus penelitian, baik yang bersumber dari jurnal nasional berindeks SINTA maupun jurnal internasional bereputasi. Proses seleksi artikel dilakukan berdasarkan kesesuaian topik, keterkinian data (terbitan 2013–2025), serta keberadaan temuan utama yang berkaitan dengan tantangan dan inovasi dalam implementasi kurikulum dan penilaian holistik. Artikel yang dipilih berasal dari berbagai jurnal seperti *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, *JHIP*, *Gentala*, hingga *The Australian Educational Researcher* dan *Journal of Comparative and International Education*.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kritis dengan menyoroti kesamaan, perbedaan, dan kontribusi dari masing-masing literatur terhadap topik penelitian. Temuan-temuan dari literatur dianalisis untuk mengidentifikasi akar permasalahan serta solusi kebijakan yang telah ditawarkan atau diimplikasikan dalam konteks yang serupa. Hasil analisis dijadikan dasar untuk merumuskan rekomendasi kebijakan pendidikan berbasis inovasi yang adaptif terhadap perubahan dan sesuai dengan konteks lokal Indonesia. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual yang kuat bagi pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah ketidaksiapan guru dalam memahami dan menerjemahkan kebijakan kurikulum secara konkret ke dalam pembelajaran. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya pelatihan yang berkelanjutan serta minimnya pendampingan dari pihak terkait. Dewi et al. (2025) menegaskan bahwa peningkatan kompetensi pedagogik guru menjadi kunci dalam menyelesaikan implementasi kebijakan kurikulum. Tanpa pemahaman yang memadai, guru cenderung menjalankan kurikulum secara administratif tanpa menyentuh substansi perubahan yang diharapkan.

Selain aspek kesiapan guru, kebijakan kurikulum yang kerap berubah juga menimbulkan tantangan tersendiri. Revisi capaian pembelajaran yang dilakukan dalam waktu singkat sering kali tidak diiringi dengan sosialisasi dan pelatihan yang memadai, sehingga guru mengalami kebingungan dalam menyesuaikan rencana pembelajaran (Gailea, 2024; Hidayat & Mawaddah, 2023). Akibatnya, pelaksanaan kurikulum menjadi tidak konsisten dan cenderung tidak maksimal.

Dari sisi sarana dan prasarana, ditemukan bahwa masih banyak sekolah dasar yang belum memiliki fasilitas memadai untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Ketimpangan ini menjadi kendala besar terutama di wilayah tertinggal dan terpencil. Gailea (2024) menunjukkan bahwa ketersediaan infrastruktur yang mendukung sangat menentukan efektivitas kebijakan pendidikan. Tanpa dukungan fasilitas yang layak, pendekatan inovatif dan kontekstual akan sulit untuk dijalankan secara optimal.

Asesmen dalam pendidikan dasar juga menghadapi tantangan besar karena masih berfokus pada aspek kognitif semata. Penilaian belum menyentuh ranah afektif dan psikomotor secara terstruktur dan berkelanjutan. Das (2024) menyebutkan bahwa guru masih kesulitan menerapkan penilaian holistik karena kurangnya pemahaman dan pelatihan tentang konsep tersebut. Hal ini mengakibatkan asesmen belum mampu menggambarkan perkembangan siswa secara menyeluruh.

Willis et al. (2013) menyoroti pentingnya literasi penilaian sebagai kemampuan guru untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip asesmen otentik. Literasi ini memerlukan pelatihan yang sistematis dan berbasis praktik. Safitri dan Arifin (2023) juga menegaskan bahwa guru perlu dibekali dengan keterampilan dalam menggunakan berbagai metode penilaian alternatif seperti proyek, portofolio, dan observasi, yang mencerminkan pendekatan holistik.

Salah satu strategi yang terbukti efektif dalam mendukung implementasi kurikulum dan sistem penilaian adalah penguatan komunitas belajar. Harlita et al. (2024) menunjukkan bahwa komunitas belajar guru mampu menjadi ruang kolaboratif untuk berbagi praktik baik, mendiskusikan tantangan implementasi, dan meningkatkan kemampuan profesional guru secara kolektif. Dewi et al. (2025) menambahkan bahwa melalui komunitas belajar, guru dapat membangun pemahaman bersama dan memperoleh dukungan moral maupun teknis.

Puspita dan Purnomo (2023) dalam studi implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar menemukan bahwa pelibatan guru dalam pengembangan kurikulum dan asesmen sangat penting untuk meningkatkan relevansi dan keberterimaan kebijakan di tingkat sekolah. Selain itu, Hidayat dan Mawaddah (2023) menekankan perlunya inovasi teknologi dalam mendukung sistem asesmen digital yang mampu mencatat perkembangan siswa secara berkelanjutan dan menyeluruh.

Nilai-nilai karakter dan konteks lokal juga perlu menjadi bagian dari kurikulum dan sistem asesmen. Nurfadilah dan Syafri (2022) menyatakan bahwa pendidikan yang berakar pada budaya dan spiritualitas lokal mampu membentuk siswa yang utuh dan berintegritas. Integrasi nilai-nilai ini akan memperkuat pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan jati diri siswa. Dengan demikian, kebijakan pendidikan perlu dirancang

secara fleksibel agar mampu mengakomodasi keanekaragaman budaya dan kebutuhan lokal di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan sistem penilaian holistik pada jenjang pendidikan dasar masih menghadapi hambatan yang kompleks. Beberapa persoalan utama mencakup ketidaksiapan pendidik dalam memahami dan mengaplikasikan kurikulum, ketidakjelasan regulasi yang kerap berubah, keterbatasan fasilitas pendukung, serta lemahnya pemahaman guru terhadap asesmen yang menyeluruh. Selain itu, kurangnya integrasi nilai-nilai karakter dan konteks lokal dalam pembelajaran turut memperlemah dimensi afektif dan sosial yang penting dalam pendidikan dasar.

Untuk menanggulangi tantangan tersebut, diperlukan strategi kebijakan yang berfokus pada penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan komunitas belajar sebagai media kolaboratif, serta pemanfaatan teknologi dalam pelaksanaan asesmen yang mencakup berbagai aspek perkembangan siswa. Kurikulum juga perlu secara aktif mengadopsi nilai karakter dan kearifan lokal untuk meningkatkan keterkaitan pembelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik. Reformasi kebijakan pendidikan harus dirancang secara partisipatif, adaptif terhadap konteks, serta disertai dengan mekanisme evaluasi yang sistematis untuk menjamin keberlanjutan dan efektivitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, L. A. N., Rahmawati, M., & Setiawati, C. R. (2025). *Kompetensi pedagogik guru sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 10(1), 65–78. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3379>
- Das, M. (2024). *Assessment in school education: An in-depth analysis of NEP-2020 and its challenges*. *International Journal for Multidisciplinary Research*, 6(2), 1–6. <https://doi.org/10.36948/ijmr.2024.v06i02.17224>
- Gailea, S. (2024). *Peran sarana dan prasarana dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di MTsN 1 Kepulauan Sula*. *JIPDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(2), 124–132. <https://ejournal.lpipbcom/index.php/jipdas>
- Harlita, I., Hadikusuma, & Ramadhan, Z. (2024). *Peran komunitas belajar di sekolah dasar dalam mengembangkan kompetensi guru*. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2907–2920.
- Hidayat, R., & Mawaddah, N. (2023). *Paradigma inovasi pendidikan berkelanjutan: Analisis literatur untuk pengembangan kurikulum dasar berbasis teknologi*. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 120–130. <https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JiIP/article/view/8195>
- Nurfadilah, R., & Syafri, H. (2022). *Implementasi model pendidikan holistik berbasis karakter untuk menanamkan nilai agama Islam sejak dini*. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(1), 55–63. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/29776>
- Puspita, D., & Purnomo, H. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka di kelas IV SD Negeri 17 Tanjung Pandan*. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(2), 187–195. <https://doi.org/10.22437/gentala.v8i2.27012>
- Safitri, S., & Arifin, H. (2023). *Analisis asesmen mata pelajaran IPAS pada kurikulum holistik di sekolah dasar*. *Hijase: Hamzanwadi International Journal of Applied Science and Education*, 3(2), 45–53. <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/hijase/article/view/26998>
- Teltemann, J., & Jude, N. (2019). *Assessment and accountability in secondary education: International trends*. *Journal of Comparative and International Education*, 14(2), 249–271. <https://doi.org/10.1177/174599919846174>
- Willis, J., Klenowski, V., & Adie, L. (2013). *Conceptualising teachers' assessment literacies in an era of curriculum and assessment reform*. *The Australian Educational Researcher*, 40(2), 241–256. <https://doi.org/10.1007/s13384-013-0089-9>